

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian hanya data yang terdapat di BPS Provinsi Sumatera Selatan tentang Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2015-2021. di dalam penelitian ini terdapat 17 Kabupaten/kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan.

#### **3.2 Data dan Sumber Penelitian**

##### **3.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil data laporan BPS dari data sekunder yaitu *annual report* tahunan Badan Pusat Statistik dari yang diunduh dari *website situs* <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>

##### **3.2.2 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan berupa data sekunder. Menurut Arikunto (2010:177), data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada yaitu data laporan Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan dari data sekunder yaitu *annual*

*report* tahunan Badan Pusat Statistik dari yang diunduh dari *website situs* <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2013), “Populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten/kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, periode 2015-2021 sebanyak 17 Kabupaten/Kota

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1. Analisis Kuantitatif**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:23) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel dengan bantuan olah data komputer Program Eviews.

### 3.4.2 Regresi Data Panel

Secara sederhana regresi data panel dapat diartikan sebagai metode regresi yang digunakan pada data penelitian yang bersifat panel. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode Ordinary Least Square (OLS) yang memiliki kekhususan dari segi jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat cross section dan time series. Sedangkan dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengajuan asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed* dan *Random Effect*.

Teknik analisis data untuk memecahkan masalah penelitian perlu memiliki dasar sebelum dipilih. Teknik analisis regresi data panel tepat digunakan jika data penelitian bersifat panel. Secara konsep, berdasarkan dimensi waktunya (time horizon), jenis data terbagi menjadi tiga yaitu cross section, time series dan panel. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan diantara ketiganya sehingga jika data penelitian kita bersifat panel sebagai teknik analisis datanya. Selain itu jika penelitian kita memiliki masalah dalam hal uji asumsi klasik, maka regresi data panel juga dapat menjadi alternatif karena menawarkan berbagai macam estimasi model (Riswan dan Dunan, 2019:146-147).

Dalam analisis penelitian ini digunakan Metode Regresi Data Panel, karena mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* yang diperoleh dari tahun 2015-2021 dan 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Keunggulan dengan menggunakan data panel antara lain sebagai berikut (Basuki dan Prawoto, 2017:281) :

- 1) Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
- 2) Data panel dapat digunakan untuk menguji, membangun, dan mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- 3) Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- 4) Data panel memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih bervariasi, dan mengurangi kolinieritas, derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang lebih tinggi, sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- 5) Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

### **3.4.3. Tahapan Regresi Data Panel**

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model.

## 1. Estimasi Model Regresi

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dapat dituliskan sebagai berikut (Riswan dan Dunan, 2019:149):

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

$Y_{it}$  = Tingkat Kemiskinan

$X_{it}$  = Indeks Pembangunan Manusia

t = periode ke-t

i = entitas ke-i

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi variabel bebas (X)

e = faktor gangguan/variabel di luar model

Menurut Agus Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat 3 teknik yang ditawarkan yaitu (Riswan dan Dunan, 2019:150-151):

### a. Model *Common Effects*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

### b. Model *Fixed Effect*

Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnnya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan oleh model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

### c. Model *Random Effect*

Teknik ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasikan lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

## 2. Pemilihan Model Regresi

Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji chow (uji statistik F), uji hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (Widarjono, 2007) :

### a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah :

- $H_0$  : *Common Effect Model* LebihTepatdibandingkan *Fixed Effect Model*
- $H_a$  : *Fixed Effect Model* Lebihtepatdibandingkan *Common Effect Model*

Dalammelakukanpengujianinidenganketentuansebagaiberikut :

- Pengujian ini menggunakan nilai probabilitas nilai cross section F, jika nilai probabilitas  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya model panel yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*
- Jika  $H_0$  diterima, berarti *Common Effect Model* yang dipakai dan dianalisis. Namun jika  $H_0$  ditolak, maka model FEM harus diujikembali untuk memilih apakah memakai model FEM atau REM yang kemudian dianalisis

#### **b. Uji Hausman**

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  : *Random Effect Model* Lebih Tepat dibandingkan *Fixed Effect Model*
- $H_a$  : *Fixed Effect Model* Lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model*

Pengambilan keputusan dilakukan jika :

- Nilai *chi squares* hitungan  $> chi square$  tabel atau nilai probabilitas *chi square*  $<$  taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*
- Nilai *chi squares* hitung  $< chi squares$  tabel atau nilai probabilitas *chi squares*  $>$  taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*

### c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji yang dilakukan untuk menentukan apakah model dengan pendekatan random effect lebih baik dibandingkan dengan OLS pada pendekatan common effects. Metode yang digunakan adalah metode Breusch Pagan.

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- $H_0$  : *Common Effect Model* Lebih Tepat dibandingkan *Random Effect Model*
- $H_1$  : *Random Effect Model* Lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*

Dalam melakukan pengujian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai LM statistik lebih kecil daripada nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas  $> 0.05$  , maka  $H_0$  diterima . artinya estimasi yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* .
- b. Apabila nilai LM statistik lebih besar daripada nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas  $< 0.05$  , maka  $H_0$  ditolak . artinya estimasi yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* .

Namun tidak selamanya ketiga uji untuk tersebut dilakukan, jika peneliti ingin menangkap adanya perbedaan intersep yang terjadi antar perusahaan maka model *common effect* diabaikan sehingga hanya dilakukan uji hasuman. Pemilihan model *fixed effect* atau *random effect* juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah waktu dan individu pada penelitian. Menurut



Nachrowi dan Hardius beberapa ahli ekonometri telah membuktikan secara matematis, dimana dikatakan bahwa (Riswan dan Dunan, 2019:151-152):

1. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih besar dibanding jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *fixed effect*.
2. Jika data panel yang dimiliki yang mempunyai jumlah waktu (T) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *random effect*.

Dalam teknisnya akan lebih relevan jika dari awal penelitian mengabaikan model *common effect* karena data penelitian yang bersifat panel memiliki perbedaan karakteristik individu maupun waktu. Sedangkan model *common effect* hanya mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu maupun individu. Jika memang penelitian tetap mempertimbangkan model *common effect* akan lebih baik dari awal tidak menggunakan metode regresi data panel karena konsep *common effect* dengan alat bantu *eviews* sama saja dengan alat bantu SPSS (Riswan dan Dunan, 2019:152).

### **3. Uji Asumsi Klasik**

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model *common effect* dan *fixed effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) sedangkan *random effect* menggunakan *Generalized Least Square* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS.

Menurut Iqbal, uji normalitas pada dasarnya tidak mempunyai syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang di observasi dalam rantangan waktu (Riswan dan Dunan, 2019:152).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *common effect* atau *fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan jika model yang dipilih berupa *random effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unblas Estimator*) (Riswan dan Dunan, 2019:152-153).

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data, Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrow smirnov*, *skewness kurtosius dan jarque-bera*. Uji normalitas menggunakan histogram maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Jika menggunakan *eviews* akan lebih mudah menggunakan uji jarque-bera untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Menurut Widarjono Uji *jarque-baera* (JB)

didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* (Riswan dan Dunan, 2019:153).

Pengambilan keputusan dapat dilakukan jika:

- Nilai *chi square* hitung  $< \text{chi square tabel atau probabilitas } \text{jaraque-bera} >$  taraf signifikan, maka tidak menolak  $H_0$  atau residual mempunyai distribusi normal.
- Nilai *chi square* hitung  $> \text{chi square tabel atau probabilitas } \text{jarque-bera} <$  taraf signifikan, maka tolak  $H_0$  atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan ada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat. Metode untuk mendekteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *park*, *glesjer*, korelasi *spearmen*, *goldfield-quandt*, *breusch-pagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat dilakukan dengan adanya *cross terms* maupun tanpa adanya *cross terms*. Menurut Widarjono Pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:154):

- Nilai *chi square* hitung  $< \text{chi square tabel atau probabilitas } \text{chi squares} >$  taraf signifikan, maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak ada heteroskedastisitas.
- Nilai *chi square* hitung  $> \text{chi square tabel atau probabilitas } \text{chi squares} <$  taraf signifikan, maka tolak  $H_0$  atau ada heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE. Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-wiston*, dan *lagrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan *eviews*. Menurut Widarjono pengambilan keputusan metode *lagrange multiplier* dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:153):

- Nilai *chi square* hitung  $< \text{chi square tabel atau probabilitas } \text{chi squares} >$  taraf signifikan, maka tidak menolak  $H_0$  dan tidak terdapat autokorelasi
- Nilai *chi square* hitung  $> \text{chi square tabel atau probabilitas } \text{chi squares} <$  taraf signifikan, maka tolak  $H_0$  atau terdapat autokorelasi.

#### **4. Uji Kelayakan Model**

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak untuk menjelaskan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat (Riswan dan Dunan, 2019:155).

##### **a. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan (Riswan dan Dunan, 2019:155).

##### **1. Uji Koefisien Model Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)**

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan. Menurut Gujarati, pengambilan keputusan dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:155-156):

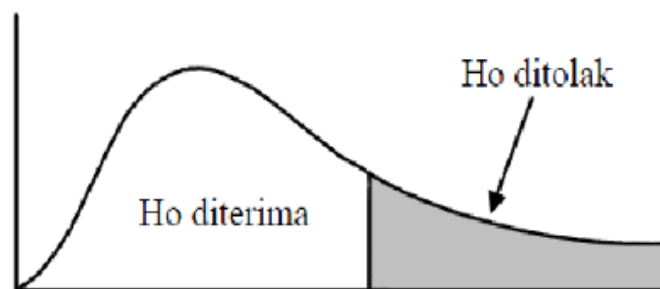
- a. Nilai F hitung  $>$  F table atau nilai prob. F-statistik  $<$  taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa model yang dipilih layak untuk menginterpretasikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat variable terikat.
- b. Nilai F hitung  $<$  F table atau nilai prob. F-statistik  $>$  taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa model yang dipilih tidak layak untuk

menginterpretasikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat variable terikat.

Untuk menguji koefisien perlu membuat Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$  Artinya model yang dipilih layak dan signifikan untuk menginterpretasikan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : \beta \neq 0$  Artinya model yang dipilih tidak layak dan tidak signifikan untuk menginterpretasikan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan..



**Gambar 3.1**  
**Uji Hipotesis Simultan**

## 2. Uji Koefisien Regresi Variabel Bebas Secara Individu (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut Gujarati, pengambilan keputusan uji t dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:156-157):

1. Nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau nilai Prob.  $t$ -statistik  $<$  taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

2. Nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel atau nilai prob.  $t$ -statistik  $>$  taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan uji dua arah harus menggunakan dua dasar yaitu membandingkan nilai  $t$  hitung terhadap  $t$  tabel dan nilai probabilitas terhadap taraf signifikan karena akan lebih jelas dalam pengambilan keputusan. Namun perlu dipahami bahwa pada dasarnya pengambilan keputusan hipotesis lebih utama menggunakan perbandingan  $t$  statistik dengan  $t$  tabel karna nilai probabilitas menunjukkan tingkat dimana suatu variabel bebas berpengaruh pada tingkat signifikan tertentu (Riswan dan Dunan, 2019:157).

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$  Artinya Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : \beta \neq 0$  Artinya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.



**Gambar 3.2**  
**Kurva Distribusi Uji t**

### 3. Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinan mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Sebuah model dikatakan baik jika nilai R<sup>2</sup> mendekati satu dan sebaliknya jika R<sup>2</sup> mendekati 0 maka model kurang baik. Dengan demikian, baik buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R<sup>2</sup> yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nacrowi dan Hardius penggunaan R<sup>2</sup> (R Squares) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan maka nilai R<sup>2</sup> semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R<sup>2</sup> tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R<sup>2</sup> yang disesuaikan (R Squares Adjusted) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan dan Dunan, 2019:157).

#### 3.6 Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif dan negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yaitu artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai



pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019:157-158).

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

- a. Kemiskinan adalah ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan
- b. Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas pembangunan manusia, baik dari segi akibatnya terhadap kondisi fisik manusia.
- c. (Kesehatan dan Kesejahteraan) ataupun dari segi non fisik (intelektualitas).  
(BPS, 2019)